

## **Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor-Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

**Winda Dwi Andari**

Program Studi S1 Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta

**Akhmad Saebani**

Program Studi S1 Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta

**Dwi Jaya Kirana**

Program Studi S1 Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, pelatihan auditor, skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan responden pada penelitian ini adalah auditor senior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Pengujian hipotesis ini menggunakan Analisis Regresi Berganda dengan program SPSS dan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil dari pengujian diperoleh (1) terdapat pengaruh signifikan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (2) tidak terdapat pengaruh signifikan pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (3) tidak terdapat pengaruh signifikan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (4) terdapat pengaruh signifikan independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Kata Kunci** : pengalaman auditor, pelatihan auditor, skeptisisme profesional, independensi auditor, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Abstrack**

*This research is using quatitive study aimed to see whatever there are auditor's ability to detect fraud of auditor experience, auditor training, professional skepticism, and auditor independence. This study uses primary data with respondents are seniorr auditors working in accountant publik firm in the DKI Jakarta. Testing the hypotesis in the study was used Multiple Linier Regression Analisys using SPSS analysis tool with a significant level of 5% (0,05). The Result og these test indicate that (1) there is significant influence auditor experience of auditor's ability to detect fraud, (2) there is no significant influence auditor training of auditor's ability to detect fraud, (3) there is no significant influence professional skepticism of auditor's*

*ability to detect fraud, (4) there is significant influence auditor independence of auditor's ability to detect fraud.*

**Keyword** : *auditor experience, auditor training, professional skepticism, auditor independence, and auditor's ability to detect fraud.*

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Penelitian**

Evaluasi bukti tentang informasi untuk melaporkan dan menentukan kesesuaian hasil laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar (Arens dkk, 2014 hlm. 2). Tujuan auditor untuk memperoleh keyakinan tentang hasil audit laporan keuangan telah bebas dari kesalahan penyajian material baik disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan dan melaporkan hasil temuan audit sesuai standar audit (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 200). Kecurangan merupakan upaya penipuan yang disengaja dengan cara memalsukan dokumen dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang lain atau pihak lain menyebabkan kerugian pihak pihak tertentu (Arens dkk., 2014 hlm. 396).

Menurut SA 200 auditor wajib menilai risiko kesalahan penyajian material yang sebabkan oleh kesalahan atau kecurangan, memperoleh bukti yang cukup dan tepat, dan merumuskan opini atas laporan keuangan. Auditor dapat menemukan kesalahan dalam laporan keuangan disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan dan kesalahan saat penyajian dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh tindakan yang disengaja atau tidak disengaja (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 240). Auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh keyakinan tentang laporan keuangan secara keseluruhan dan bebas dari kesalahan penyajian secara material yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kesalahan (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 240)

Pada tahun 2018, kasus melibatkan salah satu akuntan publik gagal dalam mendeteksi kesalahan penyajian material yang terjadi pada perusahaan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan adalah salah satu anak perusahaan Grup Colombia, bergerak pada bidang pembiayaan untuk pembelian barang secara kredit (Nurmayanti, 2018). Ada laporan tentang dugaan perusahaan SNP Finance memiliki piutang fiktif (Antara, 2018). Akuntan publik telah melaksanakan audit terhadap perusahaan SNP Finance diduga belum sepenuhnya mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Akuntan publik tidak sepenuhnya memahami pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembayaran, tidak memperoleh bukti yang cukup atas ketepatan akun konsumen dan melaksanakan prosedur deteksi risiko kecurangan (Akbar, 2018).

Terungkapnya permasalahan kasus yang melibatkan auditor menimbulkan pertanyaan mengenai penyebab terjadi kegagalan dalam mendeteksi kecurangan oleh auditor eksternal dalam melaksanakan tugas audit pada perusahaan klien. Auditor diberikan kepercayaan untuk mengaudit laporan keuangan harus dapat dilaksanakan dengan sikap profesional, menjunjung tinggi kode etik profesi, dan memiliki pemahaman mengenai pelaksanaan audit.

Pengetahuan auditor dapat diperoleh saat melaksanakan tugas audit. Pengalaman membantu auditor dalam mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk pertimbangan profesional, pertimbangan profesional didasarkan fakta dan kondisi oleh pengetahuan auditor, dan prinsip audit, akuntansi yang kompeten dan tepat (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 200). Biksa dan Wiratmaja (2016) menyatakan pengalaman salah satu faktor kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, pemeriksaan laporan keuangan untuk menemukan kecurangan, peningkatan pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan audit.

Kemampuan auditor dalam melakukan pemeriksaan didapatkan selain dari pengalaman selama melaksanakan pemeriksaan, auditor bisa mendapatkan melalui pelatihan auditor. Pelatihan auditor adalah usaha seorang auditor untuk meningkatkan kompetensi dan menambah wawasan sehingga dapat melaksanakan tugas dengan maksimal (Devi and Putra, 2019). Pengetahuan kecurangan diperlukan auditor untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Drogalas dkk, 2017).

Sikap skeptisisme profesional diperlukan auditor untuk mengurangi risiko kegagalan audit. Akuntan publik disarankan selalu menjaga sikap skeptisisme profesional dalam melaksanakan pengauditan (Biksa and Wiratmaja, 2016). Sikap penyeimbang antara sikap curiga dan sikap percaya yang menggambarkan oleh perencanaan dan prosedur audit yang dilakukan oleh akuntan publik (Putri dkk, 2017). Sikap skeptisisme dapat membantu auditor untuk mendapatkan keyakinan apakah laporan keuangan terbebas dari salah saji yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 200).

Independensi adalah salah satu perilaku yang harus dijaga auditor dalam melaksanakan tugas baik dalam berpenampilan maupun dalam berperilaku (Arens dkk, 2014 hlm. 102). Independensi merupakan sikap auditor terhadap lingkungan auditor bekerja, sikap auditor kepada klien serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Fransisco dkk, 2019).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali karena masih adanya hasil yang tidak konsisten yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kasus kegagalan dalam mendeteksi kecurangan oleh auditor sering terjadi belakangan ini sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini akan menambahkan satu variabel tentang peningkatan kompetensi berupa pelatihan auditor seperti yang disarankan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016). Penulis ingin mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu pengalaman auditor, pelatihan auditor, sikap skeptisisme profesional dan independensi auditor.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pengalaman auditor, pelatihan auditor, independensi, sikap skeptisisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran serta menambah wawasan mengenai kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih mendalam tentang masalah tersebut. Penelitian ini dapat memberikan saran bagi Kantor Akuntan Publik untuk memperbaiki kebijakan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya praktik kecurangan dalam proses audit dan untuk

meningkatkan kompetensi dan sikap pribadi auditor dalam peningkatan kualitas laporan audit.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **II.1 Teori Atribusi**

Teori Atribusi menjelaskan tentang cara menilai individu yang berbeda bergantung pada hubungan perilaku tertentu (Putri dkk., 2017). Teori atribusi menjelaskan sebab akibat kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan melalui penilaian risiko kecurangan (Jaffar dkk, 2011). Perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan terlihat dari faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan (Adnan and Kiswanto, 2017).

Perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara faktor faktor yang berasal dari dalam diri atau kekuatan internal, dan faktor-faktor yang berasal dari luar atau kekuatan eksternal (Lubis, 2010 hlm. 10). Seseorang akan termotivasi untuk memahami situasi yang terjadi berdasarkan faktor faktor tersebut. Auditor akan berperilaku sesuai dengan kekuatan internal dan kekuatan eksternal yang terjadi didalam diri auditor maupun yang berada dilingkungan auditor. Auditor akan berperilaku sesuai dengan pengendalian yang diterapkan (Lubis, 2010 hlm. 90).

### **II.2 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Auditor harus memiliki pengetahuan mengenai karakteristik kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan dalam pelaporan keuangan berupa penyalahgunaan aset dapat disebabkan oleh insentif atau tekanan yang timbul pada manajemen, peluang untuk melakukan kecurangan, dan pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu (Arens dkk, 2014 hlm. 400). Laporan keuangan yang mengandung kecurangan mencakup kesalahan penyajian yang disengaja seperti penghapusan suatu transaksi (Arens dkk, 2014 hlm. 398). Kecurangan pada laporan keuangan dapat bertujuan untuk mempengaruhi para pengguna laporan keuangan perusahaan.

Menurut SA 315 (2012), auditor harus melakukan identifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian disebabkan oleh kecurangan pada laporan keuangan, dan tingkat kecurangan pada transaksi, saldo akun, pengungkapan. Auditor harus mempertimbangkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan karyawan dalam menjalankan tugasnya. Auditor harus melakukan evaluasi terhadap implementasi kebijakan akuntansi di pengukuran transaksi dan transaksi yang kompleks untuk menilai adanya kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 240). Jika hasil dari penilaian risiko menunjukkan adanya kesalahan yang material diakibatkan oleh kecurangan maka auditor akan melaksanakan investigasi lebih lanjut. Auditor membutuhkan informasi tambahan dengan cara observasi fisik dan membuat rancangan prosedur baru untuk mendapatkan informasi tambahan (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 240).

### **II.3 Pengalaman Auditor**

Auditor yang memiliki pengalaman akan ditugaskan oleh kantor akuntan publik untuk menanggapi risiko salah saji (Biksa & Wiratmaja, 2016). Auditor yang memiliki pengalaman pada umumnya dapat mengembangkan karir. Auditor yang memiliki pengalaman akan ditugaskan pada bagian yang membutuhkan keahlian yang memadai untuk dapat mengevaluasi secara objektif dan dapat menarik kesimpulan pada laporan auditor (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 220).

Pengalaman merupakan suatu ukuran tentang lama waktu auditor dalam menjalankan masa kerja untuk memahami tugas-tugas auditor dengan baik. Seorang auditor yang sudah berpengalaman telah melakukan banyak pemeriksaan perusahaan dan menangani kasus yang bervariasi (Biksa & Wiratmaja, 2016). Proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi melalui pemahaman dan praktik yang diperoleh dari audit sebelumnya (Herdiansyah dkk, 2017).

### **II.4 Pelatihan Auditor**

Pelatihan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi seseorang dalam melaksanakan tugas dibidang profesional maupun dibidang lainnya (Adnan & Kiswanto, 2017). Auditor yang mengikuti pelatihan yang sistematis dan berjenjang akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan dan memberikan peningkatan pengetahuan pada praktik audit, dan standar audit (Sanjaya, 2017). Jenis pelatihan utama yang disediakan oleh organisasi antara lain pelatihan umum meliputi keterampilan komunikasi, program dan aplikasi komputer dan pelatihan khusus meliputi keterampilan pekerjaan secara mendasar, perubahan tata kelola, kepemimpinan, kemampuan berbicara didepan publik, keamanan, etika dan kemampuan membangun tim (Robins & Coulter, 2010 hlm. 276).

Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang sering mengikuti pelatihan maka auditor mampu mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dengan baik. Pelatihan auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai dan mempertimbangkan secara objektif terhadap informasi dalam laporan keuangan atau informasi lain yang diungkap pada saat audit (Putri dkk, 2017).

### **II.5 Skeptisisme Profesional**

Sikap skeptisisme profesional adalah sikap tidak mempercayai bahwa manajemen memiliki kejujuran yang absolut (Arens dkk, 2014 hlm. 427). Auditor harus mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan saat mengidentifikasi risiko audit dan mengevaluasi bukti. Auditor harus memiliki alasan jika ditemukan kesalahan saat mengevaluasi bukti, auditor harus menentukan kesalahan yang disebabkan oleh salah saji yang disengaja ataupun tidak (Arens dkk, 2014 hlm. 171).

Auditor yang memiliki sikap skeptisisme akan cenderung selalu curiga dan selalu ingin mengumpulkan banyak bukti untuk meyakinkan. Sikap selalu curiga dan kritis dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai risiko kecurangan pada laporan keuangan (Putri dkk, 2017). Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin tinggi kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Sikap kritis auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti dapat

mempermudah auditor dalam menemukan kecurangan (Arens dkk, 2014 hlm. 172).

## **II.6 Independensi Auditor**

Independensi adalah suatu keadaan yang terbebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan oleh pihak manapun (Sanjaya, 2017). Sikap independensi merupakan sikap yang tidak memihak dan terbebas dari kepentingan atau tekanan dalam melaksanakan pekerjaan (Biksa & Wiratmaja, 2016). Auditor harus menjaga sikap independensi dalam melaksanakan audit untuk memperoleh hasil pemeriksaan yang terbebas dari kesalahan. Sikap independensi auditor ada dalam pikiran dan penampilan. Sikap independensi auditor dalam berpikir merupakan pemikiran auditor yang melaksanakan audit tanpa adanya kesalahan sedangkan sikap independensi auditor dalam berpenampilan untuk mempertahankan auditor dari pandangan yang terbebas dari kesalahan dimata orang lain (Arens dkk, 2014 hlm. 103).

Sikap independensi yang terbebas dari kepentingan dari pihak manapun diperlukan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tepat (Biksa & Wiratmaja, 2016). Auditor yang selalu menjaga sikap independensi dapat mengungkapkan kecurangan klien dengan mudah karena tidak ada tekanan dalam mengungkapkan kecurangan klien (Sanjaya, 2017).

## **II.7 Pengembangan Hipotesis**

### **II.7.1 Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pengalaman adalah proses pembelajaran auditor yang dapat meningkatkan keahlian kompetensi (Herdiansyah dkk, 2017). Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan (Biksa & Wiratmaja, 2016). Pengalaman auditor dapat diperoleh melalui pengalaman selama melaksanakan audit laporan keuangan.

Pada penelitian Sari dkk (2018), Herdiansyah dkk (2017), Suryanto dkk (2017), menyimpulkan pengalaman auditor adalah salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Pada Aminudin dan Suryandari, (2016) menyatakan sebaliknya pengalaman tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena tidak semua auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang selalu menemukan kecurangan dalam melaksanakan audit.

H1 : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **II.7.2 Pelatihan Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keahlian seseorang dalam melakukan pekerjaannya (Adnan & Kiswanto, 2017). Pelatihan

yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan kompetensi yang diinginkan akan mempermudah seseorang dalam memenuhi standar praktik kerja (Sanjaya, 2017). Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan profesional, kepribadian dan dedikasi profesi (Putri dkk, 2017). Pelatihan dapat dilakukan dengan cara mengikuti seminar, pengembangan keahlian, dan ujian sertifikasi (Devi & Putra, 2019). Pelatihan dapat mengembangkan keahlian seseorang serta meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Standar pekerjaan dapat dipenuhi melalui pelatihan yang telah ditempuh.

Hasil penelitian dari Kala'tiku (2018), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat seiring dengan banyak mengikuti pelatihan auditor. Keahlian profesional yang didapatkan dari pelatihan auditor akan membuat auditor dapat merumuskan pendapat auditor dengan baik dan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Herdiansyah, dkk, 2017). Hasil dari penelitian Kala'tiku (2018) dan Putri (2017) menunjukkan bahwa meningkatkan keahlian auditor melalui pelatihan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian Adnan dan Kiswanto (2017) menolak semakin banyak pelatihan auditor yang diikuti akan meningkatkan kemampuan auditor karena auditor kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pelatihan dan tidak semua pelatihan memiliki kualitas

H2 : Pelatihan Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **II.7.3 Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisisme profesional adalah sikap seseorang yang memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan dan kritis atas suatu hal (Priesty & Budiarta, 2017). Suatu sikap auditor yang tidak mempercayai manajemen tidak jujur tetapi tidak juga mempercayai kejujuran yang absolut (Arens dkk, 2014 hlm. 427). Sikap waspada terhadap kondisi yang memungkinkan terjadi kesalahan pada laporan keuangan dengan penilaian atas bukti audit (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 200). Sikap seseorang yang selalu bertanya, waspada dan kritis atas suatu informasi membuat seseorang tidak mudah percaya dengan satu bukti, ia akan selalu mencari bukti bukti lainnya untuk dapat meyakinkan apakah informasi tersebut benar atau tidak.

Hasil penelitian dari Wiguna dan Hapsari (2015), Auditor yang memiliki sikap skeptisisme yang tinggi akan membuat auditor selalu mencari informasi lebih banyak sehingga auditor lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan melalui informasi yang dimilikinya. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme yang tinggi memiliki kemampuan deteksi kecurangan yang semakin tinggi (Biksa & Wiratmaja, 2016). Pada penelitian Putri (2017). juga menyatakan sikap skeptisisme yang tinggi pada auditor memberikan dampak bagi auditor dalam menelaah bukti bukti yang kemuan mendeteksi tanda kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Namun hasil penelitian dari Kala'tiku dkk, (2018) dan Sanjaya (2017) menolak pengaruh sikap skeptisisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena sikap skeptisisme yang tinggi tidak menjamin auditor dapat meningkatkan tanggung jawab auditor dalam

mendeteksi kecurangan karena auditor sering memikirkan *fee* atau lebih mempercayai *auditee* dalam menerima informasi dan bukti audit.

H3 : Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

#### **II.7.4 Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Sikap independensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap auditor dalam memberikan sudut pandang yang tidak bias dan situasi pikiran auditor untuk memberikan sudut pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan audit (Arens dkk, 2014 hlm. 123). Sikap Independensi perlu diupayakan auditor dalam menjaga sikap yang tidak memihak saat melakukan pemeriksaan dan bebas dari kepentingan maupun tekanan dari pihak manapun (Biksa & Wiratmaja, 2016). Auditor yang mempertahankan sikap independensi akan terhindar dari sikap tidak percaya diri dalam mengungkapkan kecurangan pada laporan keuangan. Auditor yang memiliki sikap independensi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian Biksa dan Wiratmaja, (2016) dan Sanjaya (2017) menyimpulkan sikap independensi auditor memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian dari Sanjaya (2017), Sikap independensi auditor yang dimiliki tidak akan membuat auditor ragu dalam mengungkapkan kecurangan yang ada pada laporan keuangan dikarenakan auditor tidak memiliki kepentingan dan hubungan dengan klien kemudian dapat mempermudah auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi akan mampu mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan karena auditor memiliki kebebasan dan tidak memihak sehingga mempermudah auditor dalam melakukan pengungkapan kecurangan (Wiguna and Hapsari, 2015). Namun hasil penelitian dari Fransisco dkk, (2019) menolak sikap independensi mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H4 : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **METODOLOGY PENELITIAN**

#### **III.1 Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di daerah DKI Jakarta yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebanyak 286 KAP dengan anggota akuntan publik yang terdaftar sebanyak 832 . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah senior auditor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode probability sampling untuk jenis sampelnya yaitu *Random Sampling*. Pada penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai dasar dalam penarikan sampel dengan nilai presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10%. Berdasarkan perhitungan sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 90 auditor yang bekerja di KAP daerah DKI Jakarta.

## III.2 Definisi Operasional dan Pengukuran

### 1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk melakukan indikasi kecurangan secara dini dan membatasi ruang gerak atas kecurangan yang dilakukan (Fransisco dkk, 2019). Pengukuran variabel untuk kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menggunakan indikator yang digunakan dari penelitian Herdiansyah dkk (2017), dan Sanjaya (2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 7 butir pertanyaan dengan skala empat likert.

### 2. Variabel Independen (X)

#### a. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah suatu proses pembelajaran dan proses peningkatan kompetensi audit melalui pemahaman dan praktik yang diperoleh selama melaksanakan audit (Herdiansyah dkk, 2017). Pengukuran variabel untuk pengalaman auditor menggunakan indikator yang digunakan dari penelitian Sari dkk (2018), Herdiansyah dkk (2017), dan Biksa dan Wiratmaja (2016). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 7 butir pertanyaan dengan skala likert 4.

#### b. Pelatihan Auditor

Pelatihan auditor adalah salah satu sarana untuk meningkatkan keahlian profesi, wawasan, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas audit (Adnan & Kiswanto, 2017 dan Kala'tiku dkk, 2018). Pengukuran variabel untuk pelatihan auditor menggunakan indikator yang digunakan dari penelitian Adnan dan Kiswanto (2017), Putri dkk (2017), dan Sanjaya (2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 7 butir pertanyaan dengan skala likert 4.

#### c. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah auditor yang memiliki sikap waspada, memiliki pertanyaan terhadap suatu kondisi dan memberikan penilaian penting padabukti audit (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 200). Pengukuran variabel untuk skeptisisme profesional menggunakan indikator yang digunakan dari penelitian Herdiansyah dkk (2017), Arens dkk (2014). dan Putri dkk (2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 7 butir pertanyaan dengan skala likert 4.

#### d. Independensi Auditor

Independensi Auditor adalah kondisi yang terbebas dari pengaruh, tidak memihak, tidak tertekan dan terbebas dari kepentingan dari pihak manapun (Biksa & Wiratmaja, 2016, dan Sanjaya, 2017). Pengukuran variabel untuk independensi auditor menggunakan indikator yang digunakan dari penelitian Sawyer (2005), Sanjaya (2017), Biksa dan Wiratmaja (2016), dan Fransisco dkk (2019). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 9 butir pertanyaan dengan skala likert 4.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Sistem pengendalian internal	Struktur sistem pengendalian internal pada perusahaan
	Karakteristik kecurangan	Identifikasi indikator indikator kecurangan
		Karakteristik terjadinya kecurangan
		Standar audit dalam mendeteksi kecurangan
	Lingkungan Audit	Dukungan lingkungan audit
	Kemudahan akses	Tidak terbukanya pihak manajemen memberikan informasi
	Uji dokumen	Pengujian dokumen dokumen atau informasi informasi
Pengalaman Auditor	Intensitas tugas dan pengembangan karir	Dapat mengembangkan karir
		Seberapa sering diberikan tugas audit
	Kemampuan kerja audit	Memiliki kemampuan mendeteksi salah saji
		Memiliki kemampuan menganalisis masalah
		Memiliki kemampuan mengatasi masalah
		Memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan
	Lama kerja	Lama waktu kerja sebagai auditor
Pelatihan Auditor	Intensitas pelatihan auditor yang pernah diikuti	Intensitas keikutsertaan seminar auditor
		Intensitas keikutsertaan lokarya auditor
		Intensitas keikutsertaan symposium auditor
		Intensitas keikutsertaan pelatihan auditor

Variabel	Dimensi	Indikator
	Kesadaran auditor penting pelatihan	Pernah mengikuti pelatihan brevet
		Kesadaran auditor dalam meningkatkan kemampuan
		Kesadaran auditor untuk selalu mengikuti perkembangan
Skeptisisme Profesional	Pikiran kritis	Pikiran yang selalu bertanya Tanya
		Kritis dalam mengevaluasi bukti
	Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan	Perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat
		Penaksiran kritis terhadap validitas bukti
		Penerapan sikap skeptisisme profesional
	Pemahaman terhadap bukti audit	Memiliki sikap waspada terhadap bukti audit
Kepercayaan diri	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	
Independensi Auditor	Independensi dalam program audit	Sikap percaya diri
		Kemampuan auditor
		Sikap auditor dalam melaksanakan audit
	Independensi dalam verifikasi	Memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan audit dan kebebasan saat audit
		Tidak ada tekanan terhadap auditor
	Independensi dalam pelaporan	Tidak boleh mengaudit yang memiliki kekerabatan dengan auditor
Auditor harus mematuhi kode etik independensi		
		Tolak ukur sikap independensi dari auditor

Variabel	Dimensi	Indikator
		Ketaatan auditor dalam menjaga sikap independensi
		Standar profesi yang mengatur sikap independensi auditor

### III.4.2.1 Model Regresi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode uji asumsi klasik dan regresi berganda. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KMP)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi untuk Masing-masing Variabel Independen

X1 = Pengalaman Auditor (EXP)

X2 = Pelatihan Auditor (TRA)

X3 = Skeptisisme Profesional (SKEP)

X4 = Independensi Auditor (IND)

e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntansi Publik (KAP) yang berada di DKI Jakarta. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan random sampling method, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seorang auditor dengan jabatan minimal senior auditor dan bekerja di kantor akuntan publik di DKI Jakarta. Hasil perhitungan sampel dari rumus slovin adalah 89,3 atau dibulatkan menjadi 90 auditor. Distribusi pengiriman kuisioner yang telah sebanyak 104 eksemplar, dan dari 104 eksemplar yang telah disebarkan, kuisioner kembali (*respon rate*) kepada peneliti berhasil sebanyak 93 eksemplar yang berarti 89% yang dapat kembali ke pihak peneliti dan kuisioner yang dapat diolah sebanyak 91 eksemplar yang berarti 88%. Hal ini disebabkan oleh responden tidak mengisi secara keseluruhan.

**Tabel 2. Uji Statistik Statistics**

		KMP	EXP	TRA	SKEP	IND
N	Valid	91	91	91	91	91
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3,4146	3,2893	3,1600	3,3753	3,4786
Minimum		1,86	1,57	1,57	1,71	1,44
Maximum		4,00	4,00	4,00	4,00	4,00

Sumber : Hasil output SPSS 25

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis untuk variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terdapat nilai rata-rata sebesar 3,41 yang artinya kemampuan auditor sangat baik dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di DKI Jakarta. Pada variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai minimum sebesar 1,86 yang artinya kemampuan auditor cukup baik dalam mendeteksi kecurangan dan nilai maksimal 4 yang artinya kemampuan auditor sangat baik dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis untuk variabel pengalaman auditor, terdapat nilai rata-rata sebesar 3,29 yang berarti auditor sangat berpengalaman dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di DKI Jakarta. Pada variabel pengalaman auditor memiliki nilai minimum sebesar 1,57 yang artinya auditor belum memiliki pengalaman dalam mendeteksi kecurangan dan nilai maksimal 4 yang artinya auditor sangat berpengalaman dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis untuk variabel pelatihan auditor, terdapat nilai rata-rata yang didapat yaitu 3,16 yang berarti auditor sering melakukan pelatihan pada KAP di DKI Jakarta. Pada variabel pelatihan auditor memiliki nilai minimum sebesar 1,57 yang artinya auditor tidak pernah mengikuti pelatihan dan nilai maksimal 4 yang artinya auditor selalu mengikuti pelatihan.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis untuk variabel skeptisisme profesional terdapat nilai rata-rata yang didapat yaitu 3,38 yang berarti kemampuan auditor memiliki sikap skeptisisme profesional yang sangat baik pada KAP yang berada di DKI Jakarta. Pada variabel skeptisisme profesional memiliki nilai minimum sebesar 1,71 yang artinya sikap skeptisisme yang dimiliki auditor kurang baik dan nilai maksimal 4 yang artinya auditor memiliki sikap skeptisisme yang sangat baik.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis untuk variabel independensi auditor terdapat nilai rata-rata yang didapat yaitu 3,48 yang berarti auditor memiliki sikap independensi yang sangat baik pada KAP yang berada di DKI Jakarta. Pada variabel independensi auditor memiliki nilai minimum sebesar 1,86 yang artinya auditor memiliki sikap independensi yang cukup baik dan nilai maksimal 4 yang artinya auditor memiliki sikap independensi yang sangat baik.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 3. Uji Determinasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>Adjusted</i>	
		<i>R</i>	<i>R</i>
	<i>Square</i>	<i>Square</i>	<i>Square</i>
1	,788 <sup>a</sup>	0,620	0,602

*Sumber* : Hasil output SPSS 25

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan nilai koefisien nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah 0,602. Hal ini berarti 60,2% variasi dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen (pengalaman auditor, pelatihan auditor, skeptisisme profesional dan independensi

auditor). Sedangkan sisanya (100% - 60,2% = 49,8%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini kompetensi (Setyaningrum, 2010), tipe kepribadian, beban kerja (Fitriany, 2012).

#### Uji t

**Tabel 4. Uji Analisis Regresi Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,57	0,187		3,055	0,003
EXP	0,247	0,086	0,291	2,867	0,005
TRA	0,071	0,096	0,083	0,737	0,463
SKEP	0,134	0,113	0,148	1,189	0,238
IND	0,32	0,104	0,377	3,074	0,003

Sumber : Hasil output SPSS 25

Hasil dari tabel 14 diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{KMP} = 0,57 + 0,247 \text{ EXP} + 0,071 \text{ TRA} + 0,134 \text{ SKEP} + 0,32 \text{ IND}$$

#### **Pengaruh Pengalaman auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil uji yang dilakukan antara variabel pengalaman auditor dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menyatakan bahwa terdapat hasil nilai thitung sebesar 2,867 > 1,9873 dan nilai sig. sebesar 0,05 yang artinya pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan proses peningkatan kompetensi audit melalui pemahaman dan praktik yang diperoleh selama melaksanakan audit (Herdiansyah dkk, 2017). Potensi yang diperoleh dari pengalaman dapat membuat auditor lebih mudah dalam mendeteksi masalah yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Auditor dapat dikatakan berpengalaman jika sudah melakukan audit secara berulang-ulang. Pengalaman dapat membantu seorang auditor dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan menemukan penyelesaian atas masalah tersebut. Masalah dapat dideteksi dan dideteksi secara profesional atas dasar pengalaman yang auditor miliki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendriansyah (2016), Biksa dan Wiratmaja (2016) dan Suryanto dkk (2017).

### **Pengaruh Pelatihan auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil uji yang dilakukan antara variabel pelatihan auditor dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menyatakan bahwa terdapat hasil nilai t hitung sebesar  $0,737 < 1,9873$  atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,463 > 0,05$ ) artinya pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan auditor adalah salah satu sarana untuk meningkatkan keahlian profesi, wawasan, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas audit (Adnan & Kiswanto, 2017 dan Kala'tiku dkk, 2018). Seminar, Lokarya dan Syposium harusnya dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang telah mengikuti pelatihan seharusnya dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang selalu mengikuti perkembangan dan isu-isu mengenai dapat meningkatkan kemampuan auditor. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017), dan Adnan dan Kiswanto (2017).

### **Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil uji yang dilakukan antara variabel skeptisisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menyatakan bahwa terdapat hasil nilai t hitung sebesar  $1,189 < 1,9873$  atau nilai sig. lebih besar dari 0,05 ( $0,238 < 0,05$ ) artinya skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional adalah auditor yang memiliki sikap waspada, memiliki pertanyaan terhadap suatu kondisi dan memberikan penilaian penting pada bukti audit (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2012 SA 200). Skeptisisme profesional auditor perlu dimiliki auditor saat memperoleh bukti dan mengevaluasi bukti. Auditor harus menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam memperoleh bukti-bukti sehingga auditor tidak akan merasa cepat puas atas bukti yang diperoleh. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk (2017) dan Kala'tiku (2018).

### **Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil uji yang dilakukan antara variabel independensi auditor dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menyatakan bahwa terdapat hasil nilai t hitung sebesar  $3,074 > 1,9873$  atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ) artinya independensi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi Auditor adalah kondisi yang terbebas dari pengaruh, tidak memihak, tidak tertekan dan terbebas dari kepentingan dari pihak manapun (Biksa & Wiratmaja, 2016, dan Sanjaya, 2017). Sikap independensi yang harus dimiliki auditor seperti rasa percaya diri, rasa tanggung jawab dan memiliki kebebasan serta tekanan dalam

melaksanakan audit laporan keuangan. Auditor harus menjaga kode etik profesi seperti tetap bersikap independen terhadap klien perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya (2017).

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **V.1 Simpulan**

Setelah melakukan analisis data dari pengujian hipotesis Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Uji Signifikansi (Uji t), variabel Pengalaman Auditor secara parsial (individu) berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih banyak atas dugaan kecurangan sehingga dapat mendeteksi kecurangan secara dini oleh auditor.
- b. Berdasarkan Uji Statistik t, variabel Pelatihan Auditor secara parsial (individu) tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Pelatihan auditor sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dan auditor yang mengikuti pelatihan biasanya hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi sehingga pelatihan auditor tidak dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- c. Berdasarkan Uji Signifikansi (Uji t), variabel Skeptisisme Profesional secara parsial (individu) tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Auditor cenderung memiliki sikap untuk cepat-cepat dalam menyelesaikan tugas daripada bersikap hati-hati dalam melaksanakan audit sehingga sikap skeptisisme tidak dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- d. Berdasarkan Uji Signifikansi (Uji t), variabel Independensi Auditor secara parsial (individu) berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Auditor yang memiliki sikap independen dalam melaksanakan tugas akan cenderung melaporkan hasil audit secara objektif dan tidak memiliki rasa ragu sehingga auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- e. Berdasarkan hasil dari R-Square ( $R^2$ ) yang dilihat dari Adjusted R-Square Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan adalah sebesar 0,602 dengan demikian menunjukkan bahwa pengaruh antara Pengalaman Auditor, Pelatihan Auditor, Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 60,2% dan sisanya sebesar 49,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti Etika Profesi, Komitmen Profesional, Auditor Tenure, dan Beban Kerja.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan pada variabel pengalaman auditor dan independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada variabel pelatihan auditor dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## V.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dengan adanya keterbatasan yang dapat dihadapi oleh peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengembalian kuisisioner yang tidak menentu oleh responden menyebabkan peneliti sulit untuk mengolah data.
- b. Keterbatasan waktu dalam pengisian kuisisioner dan peserta yang hadir dalam pelatihan tidak semua berasal dari KAP serta tidak semua kuisisioner yang telah disebar dapat diisi sesuai dengan sasaran.

## V.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disajikan, maka saran yang dapat diberikan dan diharapkan dapat bermanfaat adalah sebagai berikut:

- a. Menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan seperti beban kerja sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Putri, dkk (2017), Etika dan Kompensasi sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sari dkk (2018), dan Integritas sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Kala'tiku dkk (2018).
- b. Memperluas daerah penelitian dan memperbanyak jumlah responden, sehingga memungkinkan penelitian untuk memberikan kesimpulan yang lebih valid.
- c. Bagi pengguna jasa audit laporan keuangan dalam menentukan Kantor Akuntan Publik atau jasa audit laporan keuangan disarankan untuk mengkonfirmasi kembali bahwa auditor yang bekerja di KAP tersebut memiliki pengalaman audit yang mumpuni.
- d. Bagi Auditor dalam melakukan proses audit kiranya memastikan bahwa yang didapatkan merupakan bukti audit yang andal dan reliabel hal itu dapat dilihat dari pihak yang memberikan bukti tersebut memang yang bertanggung jawab dalam area audit yang ingin diperiksa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, J. and Kiswanto (2017) 'Determinant of Auditor Ability to Detect Fraud with Professional Scepticism as A Mediator Variable', 6(3), pp. 313–325.
- Akbar, C. (2018) 'Kasus SNP Finance, Kemenkeu Jatuhkan Sanksi ke Deloitte Indonesia', *Tempo.co*, pp. 1–4. Available at: <https://bisnis.tempo.co/read/1130928/kasus-snp-finance-kemenkeu-jatuhkan-sanksi-ke-deloitte-indonesia>.
- Aminudin, M. R. and Suryandari (2016) 'Factors Affecting Auditor's Ability in Detection Fraud through Professional Scepticism', *Accounting Analysis Journal*, 5(4), pp. 344–351.
- Antara (2018) 'Tak Hanya Bank Mandiri , BCA Jadi Korban', *Tempo.co*, pp. 1–5. Available at: <https://bisnis.tempo.co/read/1130570/tak-hanya-bank-mandiri-bca-jadi-korban-pembobolan-snp-finance/full&view=ok>.

- Arens, A. A., Elder, R. J. and Beasley, M. . (2014) *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Teintegrasi*. 15th edn. Jakarta: Erlangga.
- Biksa, I. A. I. and Wiratmaja, I. D. N. (2016) 'Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), pp. 2384–2415.
- Devi, N. P. H. C. and Putra, I. M. P. D. (2019) 'Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, p. 1472. doi: 10.24843/EJA.2019.v27.i02.p24.
- Drogalas, G. *et al.* (2017) 'The effect of internal audit effectiveness, auditor responsibility and training in fraud detection', *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 16(4), pp. 434–454. doi: 10.24818/jamis.2017.04001.
- Fransisco *et al.* (2019) 'Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening', *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019*, (2), pp. 1–10. doi: 2615 - 2584.
- Herdiansyah, A. R., Sukarmanto, E. and Maemunah, M. (2017) 'Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Pada Kuaitas Audit denga Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi', *Prosiding Akuntansi*, 3(2), pp. 148–157. doi: 2460-6561.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012) *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaffar, N. *et al.* (2011) 'Fraud Risk Assessment and Detection of Fraud: The Moderating Effect of Personality', *International Journal of Business and Management*, 6(7), pp. 40–50. doi: 10.5539/ijbm.v6n7p40.
- Kala'tiku, T. A. R., Arifuddin and Syamsuddin (2018) 'Brainstorming sebagai pemoderasi pengaruh pengalaman, pelatihan, skeptisisme profesional dan integritas terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan', *Jurnal Analisis*, 7(1), pp. 81–90. doi: 2303-100X.
- Lubis, A. I. (2010) *Akuntansi Keperilakuan*. 2nd edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurmayanti (2018) 'Begini Awal Mula Kasus SNP Finance yang Rugikan 14 Bank', *Liputan 6*, pp. 4–7. Available at: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3653257/begini-awal-mula-kasus-snp-finance-yang-rugikan-14-bank>.
- Priesty, D. A. A. D. and Budiarta, I. K. (2017) 'Pengaruh Etika Profesi dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Pemeditasi', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, pp. 1162–1188.

- Putri, K. M. D., Wirama, D. G. and Sudana, I. P. (2017) 'Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan', *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Robins, S. P. and Coulter, M. (2010) *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, A. (2017) 'Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Sari, K. G. A., Wirakususma, M. G. and Ratnadi (2018) 'Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompetensi, dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan', *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, pp. 29–56.
- Suryanto, R., Indriyani, Y. and Sofyani, H. (2017) 'Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan', *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), pp. 102–118. doi: 10.18196/jai.18163.
- Wiguna, F. and Hapsari, D. W. (2015) 'Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan', 2(1), pp. 453–461.